

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk dapat mengubah atau menyusun ulang struktur sosial, baik yang diorganisir secara rapi ataupun yang tidak terstruktur dan informal. Menurut Sydney Tarrow, gerakan sosial adalah bentuk dari adanya tantangan kolektif yang didasari oleh tujuan-tujuan bersama, rasa persatuan sosial, serta interaksi yang dilakukan secara signifikan antara pihak yang berwenang dan pihak penentang (Tarrow, 2011). Adapun definisi gerakan sosial menurut Anthony Giddens merupakan sebuah gerakan yang dilakukan bersama-sama untuk dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan dan telah disepakati oleh kelompok masyarakat (Anthony, 2009). Dalam realitasnya, gerakan sosial merupakan entitas yang sangat dinamis, terus mengalir dan bergerak. Sebagaimana menurut penjelasan EP Thompson bahwa gerakan sosial bukanlah sebuah barang atau benda. Gerakan sosial merupakan sebuah proses dan harus dapat dipelajari sebagai sebuah fenomena sejarah dalam jangkauan waktu tertentu (Thompson, 1963)

Suatu gerakan sosial pada umumnya hanya berfokus pada satu tujuan utama yaitu menginginkan adanya perubahan. Tidak menjadi masalah apakah perubahan yang diinginkan tersebut terkait infrastruktur ataupun suprastruktur, sejak manusia mulai hidup bersama, membentuk kelompok di dalam lingkungan sosial tertentu yang dibatasi oleh wilayah darat, laut, udara serta berbagai aturan baik itu hukum maupun politik, maka sejarah telah mencatat banyak momen penting terkait bagaimana gerakan sosial berperan sebagai penggerak utama bagi adanya perubahan sosial. Gerakan sosial inilah yang memunculkan peran kelompok yang mampu mengubah tatanan infrastruktur maupun suprastruktur kehidupan berbangsa dan bernegara di suatu negara (Hidayat, 2007).

Muncul perubahan besar dan signifikan yang dialami oleh masyarakat global pada akhir tahun 1960 atau yang biasa dikenal sebagai revolusi. Terdapat berbagai macam gerakan yang muncul seperti gerakan demonstrasi Prancis di tahun 1968, gerakan hak sipil dan anti perang di Amerika Serikat, berbagai aksi yang dilakukan mahasiswa di Meksiko, Jerman hingga Inggris, adanya gerakan buruh dan mahasiswa di Italia pada tahun 1969, adanya tuntutan demokrasi melawan Francoisme di Madrid dan di Prague melawan

komunisme, gerakan lingkungan, gerakan perempuan dan berbagai gerakan lain ini pada akhirnya membentuk sebuah kebijakan baru di tahun 1970-an. Dari berbagai gerakan yang ada tersebut dapat dikatakan bahwa fenomena ini menunjukkan adanya perubahan besar sedang terjadi di seluruh dunia (Prasisko, 2016). Beragam konflik sosial tercipta karena perubahan dari solidaritas mekanik pada masyarakat tradisional yang mengandalkan keseragaman nilai dan norma menuju solidaritas organik, yang didasari spesialisasi pekerjaan serta interdependensi individu. Norma kaku masa lalu kehilangan daya kendali atas interaksi sosial yang semakin rumit, sehingga memicu ketegangan. Jika masyarakat tidak mampu beradaptasi atau menciptakan aturan-aturan baru yang selaras dengan transformasi struktur sosial, maka disparitas dan keresahan sosial akan meroket. Pada kondisi seperti itu, gerakan sosial hadir sebagai reaksi bersama yang bertindak sebagai alat perbaikan. Gerakan ini merupakan inisiatif kolektif untuk meredakan konflik sosial melalui dorongan perubahan nilai, norma, maupun struktur sosial, demi memulihkan keharmonisan dan kohesi masyarakat (Ni'matuzahroh, 2025)

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan munculnya pola atau sistem organisasi sosial baru seperti migrasi penduduk, perkembangan teknologi, organisasi skala besar, komunikasi massa dan penolakan terhadap nilai tradisi. Perilaku kolektif sendiri berkaitan erat dengan adanya perubahan dan gerakan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keadaan yang ada dan proses transformasinya. Selain dari pendekatan tersebut, Neil Smelser (Smelser, 1962) kemudian menguraikan terkait pendekatan struktural fungsional yang menjelaskan gerakan sosial sebagai dampak dari transformasi sosial yang cepat. Bagi Neil, dalam sistem yang telah mapan, perilaku kolektif bisa menjadi tegang karena mekanisme sistem yang stabil tidak mampu beradaptasi dengan cepat. Dalam transformasi sosial yang cepat dan luas, ikatan-ikatan kolektif seperti agama, masyarakat inklusif, ekonomi dan politik mengalami perubahan makna, yang menunjukkan ketidakmampuan institusi dan mekanisme kontrol sosial untuk mereproduksi ikatan sosial yang ada. Gerakan sosial merupakan reaksi masyarakat terhadap krisis yang ingin menciptakan dasar baru untuk ikatan sosial.

Pada awal tahun 1960 dan akhir tahun 1970 muncul istilah gerakan sosial baru atau disebut juga sebagai New Social Movement gerakan tersebut mulai muncul di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika. Pada saat itu masyarakat Eropa dan Amerika melihat munculnya sebuah gerakan besar yang berkaitan dengan isu-isu yang berlandaskan aspek kultural, non-materialistik dan humanis. Adapun tujuan serta nilai-nilai dari gerakan ini

secara umum bersifat universal yakni untuk dapat melindungi dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Berbeda dengan model gerakan sosial lama seperti gerakan sosial klasik dan neoklasik, gerakan sosial baru tidak terlibat dalam diskusi ideologi yang menolak kapitalisme, perjuangan antar kelas atau revolusi kelas. Dengan kata lain, gerakan sosial baru ini tidak tertarik untuk melakukan sebuah revolusi atau berupaya mengganti sistem pemerintahan. Meskipun demikian, strategi serta tujuan dari gerakan sosial baru ini memiliki kesamaan dengan model gerakan sosial lama, yaitu untuk dapat memperjuangkan isu-isu seperti kenaikan upah buruh, menentang eksploitasi kelas dan melawan ketidakadilan ekonomi (R. Singh, 2010). Gerakan sosial baru ini menunjukkan bentuk yang beragam, bentuk ini dikenal dengan sebutan Polymorphous yang dapat dilihat melalui berbagai isu seperti pelucutan senjata, anti nuklir, anti rasisme, regionalisme, feminisme, lingkungan, kebebasan sipil, entitas serta isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan pribadi dan perdamaian. Perubahan dari masyarakat modern ke masyarakat post modern dan postsociety terlihat juga dalam bentuk gerakan sosial yang berubah dari bentuk lama, seperti gerakan klasik dan neoklasik, menjadi sebuah bentuk gerakan sosial baru. Perubahan dari bentuk masyarakat tersebut merupakan cerminan dari perubahan bentuk gerakan sosial itu sendiri (Dwiannisa, 2023).

Terdapat dua poin utama dalam gerakan sosial baru ini, Pertama, berkembangnya ekonomi industri menyebabkan munculnya gelombang baru di dalam gerakan sosial. Kedua, gerakan sosial baru ini berbeda dengan gerakan sosial yang sebelumnya berkaitan dengan ekonomi industri. Pada hakikatnya, gerakan sosial baru muncul sebagai respons terhadap pergeseran bentuk gerakan sosial kontemporer di negara-negara barat, yang berkaitan erat dengan berkembangnya masyarakat pasca-modern atau pasca-industri (Pichardo, 1997). Seiring transformasi struktur sosial di wilayah tersebut menampilkan karakteristik yang berbeda secara signifikan dari gerakan sosial sebelumnya (Gerakan sosial lama, klasik atau tradisional). Gerakan sosial lama umumnya ditandai oleh tujuan ekonomi-material yang kuat, sebagaimana tercermin dalam gerakan buruh yang menjadi kekuatan besar selama negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat memasuki era industrialisasi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Gerakan buruh ini bahkan menjadi dasar lahirnya partai politik buruh serta partai komunis (Suharko, 2006). Sebaliknya, gerakan sosial baru berfokus pada tujuan non-material, dengan penekanan pada perubahan gaya hidup, nilai-nilai kebudayaan, dan identitas, daripada mendorong reformasi kebijakan publik atau perubahan ekonomi

secara spesifik sebagaimana terlihat pada gerakan lingkungan, anti perang, perdamaian, feminisme, serta gerakan serupa lainnya.

Dalam perkembangannya, gerakan sosial sering kali berubah dari tahun ke tahun, bahkan dalam sepuluh tahun terakhir gerakan sosial mulai mengikuti arus modernisasi dan globalisasi dengan cara melibatkan ruang digital. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi dan media digunakan untuk dapat mengumpulkan dan memperkuat gerakan sosial itu sendiri. Upaya tersebut dimulai dari adanya kesamaan tujuan dan juga adanya keinginan yang sama. Pada akhirnya, hal inilah yang membuat munculnya minat untuk dapat membangun opini publik serta melakukan gerakan sosial dengan melibatkan ruang digital (Zulfika & Sutejo, 2021). Gerakan sosial digital muncul karena adanya perkembangan teknologi, salah satunya adalah media sosial. Gerakan sosial di ruang digital ini biasa disebut dengan mobilisasi massa secara Online untuk memberikan reaksi terhadap suatu isu atau permasalahan tertentu yang menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat (Barisione et al., 2017).

Menurut Singh gerakan sosial pada umumnya merupakan bentuk mobilisasi kolektif yang bertujuan untuk menentang negara beserta sistem pemerintahannya. Berbeda dari bentuk perlawanan yang bersifat kekerasan seperti kerusuhan, pemberontakan, atau revolusi bersenjata, gerakan sosial tidak selalu mengandalkan kekerasan fisik. Sebaliknya, gerakan tersebut cenderung menyatakan dan mengekspresikan diri dalam kerangka nilai-nilai demokratis, sehingga tetap berjalan melalui mekanisme yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi (R. Singh, 2001). Dalam perkembangannya ini, gerakan sosial semakin banyak memasuki ranah digital akibat arus globalisasi dan modernisasi yang terasa semakin cepat. Gerakan sosial pada era digital menunjukkan karakteristik yang secara signifikan berbeda dibandingkan dengan gerakan sosial di periode sebelumnya. Salah satu ciri utama gerakan sosial kontemporer ini adalah pemanfaatan media digital sebagai instrumen utama untuk melakukan komunikasi, mobilisasi massa, koordinasi aktivitas, serta advokasi isu-isu sosial (Syed & Silva, 2023). Media digital memfasilitasi penyebaran pesan gerakan kepada audiens yang jauh lebih luas, dengan kecepatan tinggi dan biaya yang relatif rendah jika dibandingkan dengan media konvensional. Selain itu, platform digital memungkinkan penciptaan konten yang lebih kreatif, interaktif, serta dipersonalisasi, sehingga memperkuat keterlibatan individu dan kolektif dalam gerakan tersebut (Leong et al., 2018).

Ranah digital tidak bisa terlepas dari adanya Media sosial yang telah berkembang sangat cepat sejak pertama kali diperkenalkan pada awal era 2000-an. Mulai dari platform

sederhana seperti Friendster dan Myspace, sekarang media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang. Beberapa contoh media sosial yang digunakan oleh jutaan bahkan miliaran pengguna di berbagai belahan dunia adalah Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok dan Youtube. Tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga , media sosial juga bisa digunakan untuk membangun hubungan profesional, memasarkan bisnis, serta dapat menyebarkan informasi secara luas (Qadir & Ramli, 2024). Media sosial dan platform daring muncul dan memengaruhi cara orang berinteraksi selama beberapa tahun terakhir. Selain itu, media sosial juga ikut mengubah cara gerakan sosial di Indonesia diorganisir dan dimobilisasi. Media sosial menjadi alat penting bagi para aktivis karena memudahkan mereka dalam memobilisasi dukungan serta menyebarkan informasi dengan cepat dan efektif. Platform media sosial telah mengubah cara orang dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media sosial yang luas tidak hanya mengubah cara berinteraksi sosial, tetapi juga cara gerakan sosial diorganisir dan dimobilisasi. Di Indonesia media sosial menjadi alat yang penting bagi gerakan sosial dan aktivisme sosial karena memungkinkan alat mobilisasi serta taktik dan juga strategi yang digunakan aktivis dan organisasi ini untuk mendapatkan dukungan luas melalui media sosial (Nayiroh & Ema, 2024)

Media sosial seperti Facebook, dan X (Twitter) sudah digunakan dalam berbagai gerakan sosial seperti gerakan anti korupsi dan gerakan dalam menjaga hak asasi manusia. Pemanfaatan media sosial dalam gerakan ini menyebabkan para aktivis bisa berinteraksi dengan lebih mudah dan cepat, serta dapat memperluas pengaruh gerakan tersebut. Selain itu, media sosial juga menjadi platform bagi kaum muda dan juga perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivisme dan gerakan sosial. Berbagai gerakan sosial baru ini telah banyak muncul di berbagai negara termasuk di Indonesia (Nayiroh & Ema, 2024). Selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, platform media sosial telah menjadi instrumen utama untuk komunikasi dan koordinasi dalam berbagai aksi protes global. Contohnya, tanpa keberadaan media sosial, peristiwa Arab Spring pada tahun 2011 yang merupakan salah satu gelombang demonstrasi terluas dalam sejarah modern mungkin tidak akan terwujud. Meski demikian, mobilisasi protes melalui media sosial tidak terbatas pada Arab Spring semata, melainkan juga terjadi pada banyak gerakan serupa di berbagai negara lain (Apriyani, 2021).

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, dunia telah menyaksikan berbagai gelombang gerakan sosial terbesar dan tercepat dalam sejarah manusia seperti Arab Spring (2010-2012), Occupy Wall Street (2011), Umbrella Movement Hong Kong (2014), #Meetoo

(2017), Black Lives Matter (2020, Protes petani di India (2020-2021), Spring Revolution Myanmar (2021), hingga protes Gen Z di Bangladesh dan Sri Lanka (2024-2025), dari berbagai gerakan sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki ciri yang sama yaitu lahir dan meledak melalui media sosial. Hal ini dapat terjadi karena platform digital memungkinkan jutaan orang terkoordinasi dalam hitungan jam, framing isu menyebar lintas negara sehingga solidaritas global dapat terbentuk hanya dengan satu klik pada satu postingan di media sosial. Fenomena tersebut menandai adanya pergeseran mendasar dari collective action klasik menuju kearah connective action (Bennett & Segerberg, 2012)

Indonesia dan Nepal adalah dua negara yang sangat menarik untuk dapat mengamati interaksi antara gerakan sosial melalui pengaruh media sosial. Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia dengan 285 juta penduduk dan lebih dari 212 juta pengguna internet pada 2025 Indonesia memiliki latar belakang sejarah gerakan sosial yang panjang sejak 1966 dan 1998 (Kemp, 2025). Nepal dengan 29,6 juta penduduk dan pengguna internet mendekati angka 55,8% pada 2025. Nepal merupakan negara yang baru saja keluar dari monarki pada tahun 2008 dan masih bergulat dengan federalisme serta berbagai konflik etnis hingga saat ini (Kemp, 2025). Kedua negara tersebut mengalami lonjakan dalam penggunaan media sosial yang terjadi dengan sangat cepat. Indonesia didominasi oleh penggunaan platform media sosial seperti Instagram, X (Twitter), dan TikTok sedangkan Nepal didominasi platform Facebook dan Youtube hal tersebut didorong oleh adanya diaspora Nepal yang besar.

Pada bulan Agustus sampai September 2025, kedua negara mengalami peristiwa gerakan sosial dalam kurun waktu yang beriringan dan sangat dipengaruhi oleh adanya media sosial. Di Indonesia, isu mengenai kenaikan tunjangan anggota DPR sebanyak 50 juta per bulan untuk tunjangan perumahan ditambah tunjangan fasilitas lain yang totalnya menembus angka Rp 100 juta per bulan di tengah krisis ekonomi dan PHK masal hal tersebut kemudian memicu gelombang demonstrasi terbesar sejak 1998. Dalam waktu kurang dari 48 jam setelah adanya Meme dan video viral di X (Twitter) dan Instagram, puluhan ribu orang dari berbagai wilayah seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan kota-kota lain turun ke jalan untuk menyuarakan protes dan mewakili suara rakyat yang tercekik di tengah kondisi saat ini. Gerakan protes tersebut secara cepat menyebar melalui media sosial melalui tagar #RevolusiRakyatIndonesia dan #BubarkanDPR. Demonstrasi ini secara tidak

langsung menunjukkan bagaimana media sosial mampu mengubah kemarahan individu menjadi sebuah aksi kolektif dalam hitungan jam (Tampubolon, 2025).

Sebaliknya, pemerintah Nepal pada tanggal 17 Agustus 2025 memberikan perintah pelarangan bagi 26 platform media sosial termasuk Facebook, Youtube, Instagram, X (Twitter) dan TikTok karena tidak mematuhi Direktif Pengendalian Media Sosial 2023 dan Putusan Mahkamah Agung. Larangan tersebut efektif berlaku mulai 4 September 2025. Alih-alih meredam protes, larangan tersebut justru memicu ledakan kemarahan gen z Nepal yang selama ini mengorganisir diri secara digital. Protes anti korupsi dan anti pemerintah tersebut dikenal sebagai “Gen Z Protest” yang meledak di Kathmandu dan kota-kota lain di Nepal. Demonstrasi tersebut mengakibatkan 19 orang tewas dan ratusan luka-luka sebelum larangan akhirnya dicabut pada 9 September 2025. Aksi protes ini menunjukkan sisi gelap dari media sosial itu sendiri yang mana ketika platform diblokir, negara dapat memutus aliran informasi dan koordinasi tetapi juga memicu ledakan kemarahan yang lebih besar lagi (Shamim, 2025a).

Meskipun literatur mengenai peran media sosial dalam gerakan sosial telah berkembang dengan sangat cepat, terutama seputar peristiwa Arab Spring, Occupy Wall Street dan #MeToo studi perbandingan mendalam di Asia Selatan dan Tenggara masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada India, Hong Kong atau Myanmar. Hampir tidak ada kajian kualitatif yang secara khusus membandingkan peristiwa politik di Indonesia dan Nepal, terutama dalam konteks peristiwa demonstrasi yang terjadi pada Agustus hingga September 2025 yang terjadi hampir bersamaan namun dengan dinamika yang berlawanan arah. Hal tersebut menjadi semakin penting karena kedua negara mewakili dua model demokrasi yang berbeda antara demokrasi elektoral yang relatif mapan dan demokrasi transisional yang masih rapuh dalam menghadapi tantangan yang sama yaitu kemarahan generasi muda terhadap elite politik di era digital (Bennett & Segerberg, 2012).

Urgensi penelitian ini menjadi semakin tinggi mengingat tahun 2025-2030 diprediksi menjadi periode kritis bagi demokrasi di kedua negara. Indonesia memasuki situasi konsolidasi pasca pemilu 2024 dengan tantangan ekonomi yang berat (Basyari, 2015). Sementara Nepal masih bergulat dengan stabilitas federalisme dan krisis ekonomi pasca COVID serta gempa yang terjadi pada tahun 2015 (Timilsina, 2023). Pentingnya memahami bagaimana media sosial mempengaruhi gerakan sosial baik sebagai katalisator maupun sebagai alat represi menjadi krusial bagi para aktivis, pembuat kebijakan dan akademisi agar kegagalan di masa lalu tidak terulang kembali di masa mendatang.

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan keterhubungan transnasional, perkembangan gerakan sosial mengalami transformasi yang signifikan menjadi lebih transnasional dan digital, sementara perkembangan media sosial serta teknologi di Indonesia dan Nepal menunjukkan pertumbuhan pesat yang memfasilitasi mobilisasi massa, namun pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial di kedua negara tersebut sering kali bersifat ganda, yaitu mempercepat penyebaran isu dan organisasi aksi kolektif sekaligus memicu polarisasi, disinformasi, serta respons represif dari pemerintah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat memahami dinamika ini secara komparatif guna mengungkap bagaimana globalisasi memperkuat atau justru melemahkan efektivitas gerakan sosial kontemporer di negara-negara berkembang (Sombatpoonsiri, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka kajian ini akan berfokus pada dampak media sosial terhadap gerakan sosial dengan memakai studi perbandingan politik antara Indonesia dan Nepal.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa media sosial telah menjadi alat utama bagi gerakan sosial kontemporer sekaligus dapat mempercepat transformasi aksi kolektif di era globalisasi maka fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab tiga pertanyaan penelitian utama yang telah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan gerakan sosial di era globalisasi?
2. Bagaimana perkembangan media sosial dan teknologi di Indonesia dan Nepal?
3. Bagaimana dampak media sosial terhadap gerakan sosial di Indonesia dan Nepal?

1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua gerakan demonstrasi berskala besar yang terjadi hampir bersamaan pada periode Agustus hingga September 2025, yaitu gerakan demonstrasi di Indonesia yang dimobilisasi melalui tagar #BubarkanDPR dan gerakan demonstrasi di Nepal yang berkembang melalui tagar #NepoKids. Kedua gerakan tersebut dipilih karena merepresentasikan sebagai gerakan sosial kontemporer yang lahir, berkembang dalam ruang digital dan menunjukkan bagaimana media sosial berperan menjadi sarana bagi pembentukan opini publik, penyebaran informasi serta memobilisasi aksi kolektif di tengah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi demokrasi di dua negara yang

sedang mengalami polarisasi politik akut. Di Indonesia, pemicu utama adalah adanya kenaikan tunjangan anggota DPR di saat masyarakat justru jauh dari kata sejahtera dan mengalami berbagai kesulitan ekonomi dan berbagai kebijakan yang merugikan masyarakat hingga menimbulkan protes dan menimbulkan gelombang yang lebih besar dipicu oleh perilaku melanggar HAM oleh aparat kepolisian terhadap Affan Kurniawan seorang pengemudi ojek daring yang meninggal tragis setelah terlindas kendaraan taktis Brimob saat terjadi aksi demonstrasi di Jakarta pada tanggal 28 Agustus 2025 (Fika, 2025). Sementara itu, di Nepal aksi protes dipicu oleh kebijakan pemerintah yang melakukan pembatasan akses terhadap berbagai platform media sosial sehingga dipersepsikan sebagai sebuah pembatasan terhadap kebebasan dalam berekspresi dan ruang demokrasi digital (Jazeera, 2025).

Ruang lingkup wilayah dibatasi hanya pada dua episentrum protes yang sekaligus merupakan pusat konektivitas digital tertinggi di masing-masing negara, yaitu kawasan Jakarta di Indonesia dan Lembah Kathmandu di Nepal (CNBC, 2025). Kedua wilayah tersebut dipilih karena menjadi lokasi utama berlangsungnya aksi demonstrasi serta pusat dari produksi, penyebaran hingga interaksi berbagai konten digital yang berkaitan dengan peristiwa gerakan sosial yang terjadi pada periode Agustus hingga September 2025 di Indonesia dan Nepal. Ruang lingkup media sosial dalam penelitian ini dibatasi pada platform X (Twitter) di Indonesia dan platform TikTok di Nepal. Pembatasan tersebut dilakukan karena kedua platform memiliki karakteristik yang paling menonjol dalam pembentukan viralitas gerakan di masing-masing negara. Selain itu, ruang lingkup terkait aktor masyarakat sipil dalam penelitian ini juga dibatasi secara spesifik. Di Indonesia, masyarakat sipil yang terlibat bersifat multidimensional mulai dari mahasiswa, organisasi buruh, pengemudi ojek daring serta elemen masyarakat sipil lainnya yang turut serta berpartisipasi dalam melakukan aksi ataupun percakapan digital. Sedangkan di Nepal, aksi protes yang dilakukan didominasi oleh kelompok Gen Z sebagai motor utama dalam proses mobilisasi, penyebaran narasi protes melalui media sosial. Pembatasan tersebut penting untuk dapat menegaskan bahwa penelitian ini tidak membahas seluruh kalangan masyarakat sipil di kedua negara melainkan hanya kelompok-kelompok yang paling relevan dengan dinamika demonstrasi yang diteliti.

Di Indonesia, platform X dipilih karena menjadi ruang utama dalam penyebaran tagar #BubarkanDPR, pembentukan opini publik koordinasi aksi serta percakapan politik secara *real-time* melalui mekanisme trending topic, repost, serta penggunaan tagar. Sementara itu, di Nepal platform TikTok dipilih karena menjadi platform utama yang mempercepat

penyebaran tagar #NepoKids melalui unggahan video-video pendek yang viral hingga membangun kesadaran publik mengenai isu korupsi dan nepotisme serta mendorong mobilisasi demonstrasi sebelum pemerintah melakukan pemblokiran terhadap berbagai platform media sosial pada awal bulan September 2025. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sejarah gerakan sosial di Indonesia dan Nepal, penelitian hanya mengisolasi dua gelombang demonstrasi pada Agustus hingga September 2025 sebagai studi kasus komparatif untuk dapat memahami peran media sosial dalam proses pembentukan opini publik serta mobilisasi gerakan sosial di era digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke gerakan sosial pada periode sebelumnya (Seperti Reformasi 1998, People's Movement II 2006, atau #ReformasiDiKorupsi 2019) maupun gerakan di luar dua wilayah episentrum yang telah ditetapkan. Aspek-aspek di luar media sosial seperti struktur organisasi tradisional, peran serikat buruh, pendanaan gerakan atau dinamika negosiasi elite politik tidak menjadi fokus utama dalam penelitian dan hanya akan dibahas sepanjang memiliki keterkaitan langsung dengan proses komunikasi, pembentukan opini dan mobilisasi gerakan melalui media sosial.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis lebih dalam terkait dinamika hubungan antara perkembangan gerakan sosial, transformasi gerakan sosial di era globalisasi, serta menganalisis lebih lanjut bagaimana dampak media sosial terhadap gerakan sosial di Indonesia dan Nepal. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait yaitu :

1. Untuk dapat menganalisis lebih dalam terkait perkembangan gerakan sosial di era globalisasi.
2. Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis lebih jauh bagaimana perkembangan media sosial dan teknologi digital yang ada di Indonesia dan Nepal.
3. Untuk dapat menganalisis secara lebih jauh lagi terkait bagaimana dampak media sosial terhadap gerakan sosial yang ada di Indonesia dan Nepal.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, organisasi masyarakat sipil dan para aktivis di Indonesia dan Nepal serta negara-

negara berkembang lainnya dalam memahami potensi sekaligus jebakan media sosial sebagai alat mobilisasi politik.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan sumber informasi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya terutama dalam konteks kajian hubungan internasional
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa media sosial tidak sekedar “alat” netral, melainkan juga dapat membentuk logika aksi kolektif baru yang bersifat sementara, emosional, dan rentan terfragmentasi. Namun, efektivitasnya ini sangat ditentukan oleh peluang politik lokal serta tingkat perkembangan ekonomi digital yang dibentuk oleh intervensi negara.

1.5. Kerangka Konseptual

Dalam memahami dan menganalisis terkait seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan media sosial terutama dalam memahami gerakan sosial yang ada di Indonesia dan Nepal dibutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang akan dipakai dalam kajian ini untuk dapat menganalisis lebih jauh terkait isi kajian dalam memahami gelombang protes di kedua negara pada periode Agustus hingga September 2025. Adapun konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Gerakan Sosial

Cohen menguraikan konsep gerakan sosial sebagai gerakan yang dilaksanakan oleh sejumlah individu secara terorganisir, yang bertujuan untuk mengubah atau justru mempertahankan aspek tertentu yang ada dalam masyarakat yang lebih luas. Cohen menjelaskan bahwa gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik yang khusus, diantaranya yaitu adanya tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, perencanaan yang matang, serta didukung oleh suatu ideologi yang kuat (Cohen, 1983) Gerakan sosial lahir dari kondisi masyarakat yang mengalami ketidakadilan, terutama akibat perilaku sewenang-wenang terhadap suatu kelompok atau komunitas. Gerakan tersebut dapat direalisasikan oleh sekelompok individu yang bekerja sama secara bersama-sama, dengan struktur organisasi yang longgar dan tidak terlembaga secara formal, bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat (Sugandi & Anggraini, 2024)

Menurut Rajendra Singh gerakan sosial dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Pertama, gerakan sosial Klasik yang mencakup sebagian besar studi awal mengenai perilaku

kolektif, seperti kerumunan massa, kerusuhan, serta kelompok-kelompok pemberontak. Kedua, gerakan sosial Neo-Klasik yang masih berkaitan erat dengan tradisi utama studi gerakan sosial lama dimana sebagian besar literatur dalam aliran ini dipublikasikan setelah dekade 1950-an. Dan yang terakhir adalah gerakan sosial Kontemporer yang dikaitkan dengan era gerakan sosial baru (New Social Movements), yang banyak dikaji di masyarakat Amerika dan Eropa pada tahun 1960 hingga tahun 1970. Pada periode tersebut, gerakan sosial muncul dalam skala yang lebih luas dan lebih menekankan proses terhadap isu-isu mendasar yang bersifat humanis, kultural, serta non-materialistik. Pembagian tersebut mencerminkan evolusi pemikiran teoritis dalam sosiologi gerakan sosial, dari pendekatan perilaku kolektif tradisional menuju analisis yang lebih berorientasi pada identitas dan perubahan budaya di masyarakat modern (R. Singh, 2001)

Menurut Locher (2002), sebuah gerakan sosial setidaknya memiliki tiga karakteristik utama yang dapat membedakannya dari perilaku kolektif lainnya. Pertama, gerakan sosial bersifat terorganisir. Hal tersebut berarti bahwa tindakan para pendukung atau anggota dari gerakan tersebut diarahkan secara sistematis oleh pemimpin atau struktur kepemimpinan, melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anggota, sehingga perilaku kolektif tidak bersifat acak melainkan terkoordinasi dengan baik. Karakteristik kedua yaitu gerakan sosial memerlukan durasi waktu yang cukup panjang. Artinya gerakan tersebut mampu bertahan dalam periode waktu yang relatif lama, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, karena tidak bersifat sementara atau spontan seperti kerumunan sesaat, melainkan berkelanjutan untuk mewujudkan perubahan atau tujuan jangka panjang. Kemudian yang ketiga gerakan sosial dibentuk secara sengaja. Dengan kata lain, keberadaan gerakan tersebut memang direncanakan dan dibentuk oleh para anggotanya secara sadar, di mana setiap individu atau kelompok dalam gerakan memainkan peran spesifik sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan, sehingga bukan muncul secara kebetulan melainkan melalui proses deliberatif dan terencana. Meskipun gerakan sosial sering kali dimulai dari ketidakpuasan kolektif, ketiga ciri ini menjadikannya berbeda dari pada aksi spontan seperti kerusuhan atau kerumunan, karena menekankan pada struktur, ketahanan, dan niat yang disengaja untuk mencapai perubahan sosial (Locher, 2002).

Kemudian Cohen (1983) membagi gerakan sosial ke dalam beberapa tipe utama berdasarkan orientasi dan tujuan perubahannya yaitu : Pertama, gerakan ekspresif yang terjadi di masyarakat modern di mana individu, khususnya remaja dan pemuda mengekspresikan keinginan mereka untuk mendapat perhatian serta simpati publik melalui

penciptaan gaya baru dalam berpakaian, berpenampilan, atau dalam aliran musik seperti break dance di Amerika awal tahun 1980 yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan kolektif tanpa mengubah struktur sosial secara langsung. Kedua, gerakan regresif yang bertujuan mengembalikan kondisi sosial ke bentuk sebelumnya karena rasa kecewa dan frustrasi terhadap keadaan saat ini, seperti gerakan Ku Klux Klan yang berupaya menurunkan status hak sipil kaum kulit hitam di Amerika. Ketiga, gerakan progresif yang berfokus pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan kelompok tertentu, misalnya unjuk rasa serikat pekerja yang menuntut kenaikan upah bagi buruh dan pekerja. Keempat, gerakan reformis mengarahkan perubahan pada aspek tertentu dalam masyarakat untuk pembaruan, seperti aksi mahasiswa Indonesia pada Mei 1998 yang menuntut penghapusan kolusi, korupsi dan nepotisme, atau tuntutan perestroika di Uni Soviet tahun 1980-an yang berujung pada disintegrasi negara tersebut. Kelima, gerakan revolusioner yang menuntut perubahan total dan radikal terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Keenam, gerakan utopian berupaya membentuk lingkungan atau masyarakat ideal, seperti gerakan separatis yang memisahkan diri untuk mendirikan negara baru guna mencapai kedamaian dan kesejahteraan yang dianggap lebih baik, sering muncul dari rasa ketidakadilan, diskriminasi dan otoritarianisme penguasa dan yang ketujuh adalah gerakan migrasi yang didorong oleh ketidakpuasan terhadap kondisi sosial ekonomi saat ini, sehingga individu atau kelompok memilih berpindah ke wilayah lain dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik, dipengaruhi faktor seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, upah rendah, minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan serta kurangnya sarana hiburan (Cohen, 1983).

Macdonis (1999) kemudian menguraikan beberapa karakteristik utama dari gerakan sosial baru yang membedakannya dari gerakan sosial sebelumnya yaitu : Pertama, sebagian besar gerakan sosial kontemporer bersifat internasional dan lebih menitikberatkan pada isu-isu global seperti ekologi dan lingkungan hidup, kedudukan sosial perempuan serta komunitas gay, hak-hak hewan, serta upaya pengurangan risiko perang. Fenomena ini merupakan konsekuensi langsung dari proses globalisasi yang semakin menghubungkan negara-negara di dunia, sehingga gerakan sosial pun menjadi fenomena lintas batas dan berskala global. Kedua, berbeda dengan gerakan sosial tradisional atau gerakan sosial lama seperti organisasi buruh yang lebih berfokus pada isu-isu ekonomi dan distribusi kekayaan, gerakan sosial baru cenderung mengarahkan perhatian pada perubahan kultural serta perbaikan kondisi lingkungan sosial dan fisik. Sebagai contoh, gerakan lingkungan internasional secara aktif menentang praktik-praktik yang memperburuk pemanasan global

dan berbagai ancaman ekologis lainnya. Dan yang ketiga adalah basis dukungan sosial juga berbeda secara signifikan : gerakan sosial lama umumnya memperoleh dukungan kuat dari kelas pekerja, sementara gerakan sosial baru lebih banyak didukung oleh kelas menengah. Di Amerika Serikat maupun negara-negara maju lainnya, kelompok profesional berpendidikan tinggi yang jumlahnya terus meningkat menjadi pendukung utama gerakan ini, sehingga mendorong muncul dan berkembangnya berbagai gerakan sosial baru secara lebih luas (Macdonis & Gerber, 1999)

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan konsep gerakan sosial karena menyediakan fondasi teoritis yang kuat untuk memahami dinamika kolektif masyarakat dalam menuntut adanya perubahan politik, terutama di era digital dimana media sosial berperan sebagai katalisator mobilisasi cepat terutama dalam fenomena gerakan sosial yang terjadi di Indonesia dan Nepal pada Agustus hingga September 2025. Konsep gerakan sosial dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan serta menganalisis elemen khusus seperti tempat, durasi dan niat perubahan sehingga memungkinkan kajian perbandingan yang mendalam terkait bagaimana platform digital dapat memperkuat aksi solidaritas lintas batas, basis dukungan kelas menengah dan hasil akhir gerakan.

1.5.2. Globalisasi dan Media Baru

Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai sebuah proses intensifikasi hubungan sosial yang mencapai tingkat global, menghubungkan suatu tempat lokal dengan lokasi lain yang lebih jauh atau bahkan lebih dekat. Fenomena ini bersifat dialektis, dimana suatu kejadian lokal dapat dipicu oleh proses di tempat lain, sementara perubahan di suatu wilayah memengaruhi wilayah yang lain. Transformasi pada tingkat lokal merupakan komponen penting dari globalisasi, yang terjadi melalui perluasan hubungan sosial yang mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Secara keseluruhan, globalisasi adalah konsekuensi sekaligus produk dari modernitas (Giddens, 1990) Sejak pertama kali muncul pada abad ke-21, globalisasi telah menjadi fenomena khusus yang melanda peradaban manusia secara menyeluruh. Proses globalisasi ini terus bergerak tanpa henti dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global. Secara kolektif, globalisasi mampu memengaruhi gaya hidup serta lingkungan sekitar jutaan orang. Percepatan arus globalisasi ini sangat didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan media, yang menjadi salah satu pendorong utamanya. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat, sehingga mengubah

pola interaksi manusia yang kini semakin bergantung pada media berbasis teknologi (Fauziah, 2025)

Adapun Roland Robertson (1992) mendefinisikan globalisasi sebagai konsep yang mencakup dua dimensi utama yang lebih menekankan dengan baik terhadap kondisi dunia serta penguatan kesadaran kolektif secara keseluruhan. Menurut pandangannya, globalisasi merupakan proses akseleratif dan meluas yang secara mendalam mempengaruhi pola kehidupan, perspektif, serta aspirasi manusia yang terus berubah seiring waktu. Globalisasi dipandang sebagai sebuah keberlanjutan dari tahap modernisasi, yang secara fundamental mengubah berbagai aspek kehidupan sosial, melibatkan elemen-elemen yang saling terkait erat, serta membentuk konfigurasi tatanan dunia baru yang bersifat global (Robertson, 1992). Globalisasi merujuk pada proses terintegrasinya kesadaran manusia ke dalam satu dunia tunggal secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai globalisasi pada dasarnya menyoroti kemajuan kehidupan masyarakat beserta berbagai dampak yang ditimbulkannya. Pada intinya, kemajuan yang dicapai umat manusia dalam beberapa dekade terakhir telah menyebabkan pergeseran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi telah secara fundamental mengubah struktur kehidupan manusia, dari pola tradisional menuju modern dan pasca modern. Globalisasi telah menjadikan konteks kehidupan masyarakat lebih terintegrasi secara keseluruhan (Maiwan, 2014).

Seiring dengan banyaknya perkembangan yang dibawa oleh adanya globalisasi kemudian melahirkan media baru, menurut Denis McQuail media baru (New Media) secara esensial merujuk pada bentuk medium yang didasarkan pada teknologi digital, terutama internet, yang harus dipandang sebagai representasi paling murni dan definitif dari kategori ini. Media baru tidak hanya sekadar pengembangan atau eksistensi dari media massa tradisional, melainkan merupakan medium baru yang memiliki sifat adaptif, fleksibel, serta berpotensi untuk mentransformasi proses komunikasi secara fundamental. McQuail menegaskan bahwa internet secara khusus memenuhi kriteria sebagai medium baru secara definitif, karena ia memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, partisipatif dan berorientasi pada pengguna dibandingkan dengan media penyiaran satu arah tradisional seperti televisi atau radio (McQuail, 2005). Pada saat ini, media baru sering dimanfaatkan oleh masyarakat global. Fleksibilitas, jangkauan yang luas, serta kemudahan aksesnya menjadikan media baru lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Penggunaan jejaring sosial telah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat untuk dapat menjalin pertemanan atau sekadar

mencari hiburan. Secara bertahap, fungsi media baru ini semakin berkembang luas karena masyarakat menggunakannya sebagai platform untuk berdiskusi, berbagi gagasan, serta penggalangan dana. Secara ringkas, jejaring sosial telah berevolusi menjadi ruang publik baru untuk merespons realitas sosial yang ada (Taufik & Rizal, 2018)

Istilah media baru merujuk pada berbagai jenis media komunikasi massa yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu contohnya yang mencerminkan ciri-ciri media baru adalah internet. Dalam dinamika komunikasi modern internet memiliki peranan yang sangat penting, internet tidak hanya dapat menyatukan banyak orang dari seluruh dunia tetapi juga menjadi penyebab utama dari adanya perubahan sosial dan budaya. Internet tidak sekadar menjadi sarana untuk bertukar informasi, melainkan juga memberi kekuatan kepada individu agar dapat menyampaikan pendapat, berbagi gagasan, serta menghasilkan konten yang bisa dijangkau oleh jutaan orang. Dengan demikian, internet tidak hanya membuka ruang komunikasi yang baru, tetapi juga membawa peluang besar di bidang pendidikan, bisnis, politik, serta aspek kehidupan lainnya. Di zaman ketika informasi memiliki nilai yang sangat tinggi, internet memegang peran krusial dalam membentuk nilai-nilai serta pandangan hidup masyarakat kontemporer (Prasetyo, 2024) Adapun perbedaan antara media baru dengan media lama terletak pada aspek desentralisasi, di mana pemilihan informasi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada komunikator, melainkan diberikan kepada individu secara mandiri. Selain itu, media baru memungkinkan terciptanya interaksi timbal balik yang nyata, di mana penerima pesan dapat langsung merespons dan berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi. Karakteristik yang fleksibel menjadi ciri khas dari media baru, hal tersebut dapat dilihat baik dalam bentuk maupun isi pesan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan masukan pengguna menjadikan media baru sebagai ruang komunikasi yang lebih hidup dan inklusif (Habibah & Irwansyah, 2021).

Media baru kemudian muncul sebagai hasil konvergensi teknologi digital dan internet yang telah berevolusi menjadi berbagai bentuk yang saling melengkapi, dengan adanya media sosial sebagai salah satu manifestasi paling dominan dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer. Menurut Klasifikasi klasik dari Denis McQuail, media baru dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yang berbeda, kategori pertama mencakup media komunikasi interpersonal, seperti telepon, ponsel dan surel (Email). Media jenis ini memungkinkan interaksi langsung antar individu, mengatasi hambatan jarak geografis, serta memfasilitasi pertukaran pesan secara pribadi. Kategori

kedua adalah media permainan interaktif, seperti komputer, video game, dan permainan daring. Media ini menghadirkan pengalaman bermain yang mendalam dan imersif, di mana pengguna dapat terlibat secara aktif dalam narasi serta mekanisme permainan. Kategori ketiga meliputi media pencarian informasi, seperti portal web dan mesin pencarian. Dalam era informasi digital, akses yang cepat dan efisien terhadap pengetahuan menjadi semakin penting, dan media ini memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi berbagai topik serta memperoleh wawasan dengan mudah. Dan kategori keempat adalah media yang mendukung partisipasi kolektif seperti pemanfaatan internet untuk berbagi serta bertukar informasi, dan menjalin hubungan melalui jaringan daring yang secara langsung mengarah pada media sosial sebagai bentuk representatif, dimana pengguna tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menciptakan, membagikan dan mendiskusikan konten secara massal melalui jejaring seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, dan YouTube. Media sosial ini menggabungkan elemen dari tiga kategori sebelumnya yaitu adanya interaksi pribadi, elemen permainan, serta akses informasi menjadikannya sebagai ruang publik baru yang dinamis, di mana individu dapat membentuk opini, menggalang dukungan sosial dan bahkan mempengaruhi perubahan sosial secara global, meskipun sering kali disertai tantangan seperti polarisasi dan disinformasi. Dengan demikian, evolusi media baru ini tidak hanya merefleksikan kemajuan teknologi, tetapi juga memperkaya cara manusia terhubung, berbagi makna media-media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, melainkan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan afeksi dan emosi, sehingga memperkuat ikatan sosial antar individu di ranah virtual. Dengan demikian, media baru tidak hanya menciptakan peluang baru tetapi juga membentuk ulang cara manusia saling terhubung, mengubah dinamika sosial, serta memperkaya pengalaman dalam berbagai konteks komunikasi dan hubungan internasional (McQuail, 2005).

Dalam menyusun penelitian ini, konsep globalisasi dan media baru dipilih sebagai konsep kedua setelah konsep pertama yaitu gerakan sosial karena konsep ini dapat menjelaskan terkait bagaimana proses integrasi dunia melalui adanya teknologi digital hingga menciptakan ruang publik transnasional yang memungkinkan isu lokal dapat menyebar secara cepat menjadi gerakan kolektif lintas negara seperti yang terlihat dalam gelombang demonstrasi di Indonesia dan Nepal 2025 yang saling terinspirasi dan sama-sama dipicu oleh kemarahan masyarakat akibat kebijakan yang dilakukan pemerintahnya protes tersebut kemudian menyebar dengan memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, serta X untuk mobilisasi massal. Kemudian, Konsep globalisasi dan media baru ini dipilih

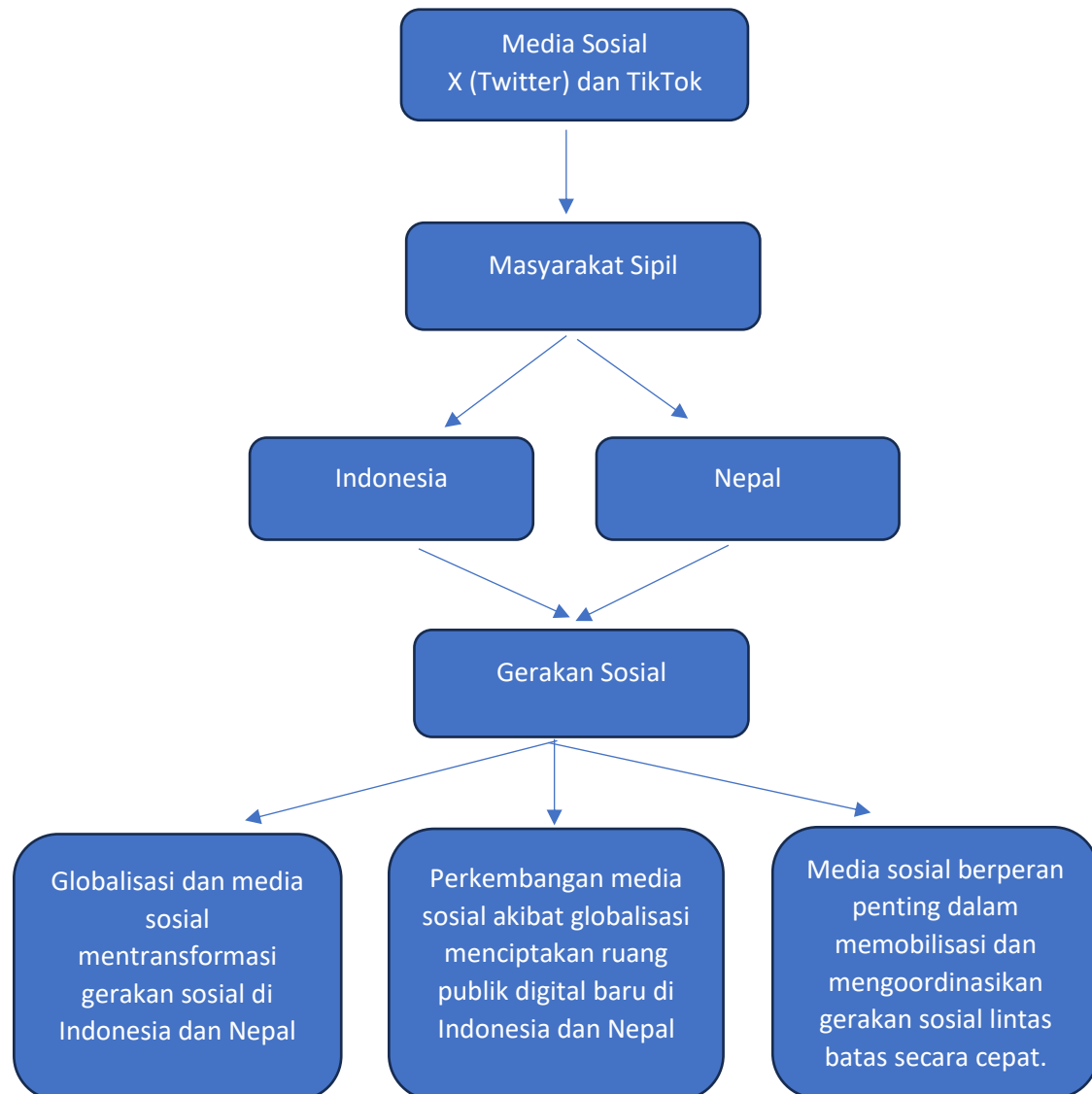
karena memungkinkan analisis mendalam terkait peran media baru sebagai katalisator yang mempercepat penyebaran narasi, membentuk kesadaran politik, serta dapat mengubah gerakan sosial menjadi lebih partisipatif dan terdesentralisasi sekaligus mengungkap bagaimana tantangan seperti disinformasi dan represi digital sehingga penelitian dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi sosial-politik di era kontemporer dan berkontribusi pada literatur interaksi globalisasi, teknologi serta perubahan politik di negara berkembang.

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan tiga pertanyaan penelitian utama yang telah dipaparkan diatas serta konsep utama terkait gerakan sosial serta globalisasi dan media baru. Asumsi Penelitian ini dibangun dengan mempertimbangkan perkembangan historis dan kontemporer dari adanya pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial : Studi perbandingan politik Indonesia dan Nepal, berikut adalah tiga Asumsi yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Di era globalisasi, gerakan sosial di Indonesia dan Nepal mengalami perkembangan signifikan menjadi lebih transnasional dan inklusif, di mana media baru seperti platform media sosial memfasilitasi ekspansi isu dari lokal ke global, sehingga meningkatkan partisipasi generasi muda dalam menantang struktur otoriter dan ketidakadilan sosial, sebagaimana terlihat pada gelombang protes anti korupsi di Nepal yang terinspirasi dari gerakan serupa di Indonesia.
2. Media sosial dan teknologi di Indonesia dan Nepal berkembang dengan sangat pesat akibat adanya globalisasi, sehingga mentransformasi interaksi tradisional menjadi digital partisipatif di wilayah perkotaan melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter), meskipun terdapat ketimpangan akses di pedesaan tetapi perkembangan tersebut telah menciptakan ruang publik baru untuk diskusi dan penggalangan solidaritas kolektif
3. Media sosial memberikan dampak terhadap gerakan sosial di Indonesia dan Nepal dengan memobilisasi massa secara cepat, menyebarkan informasi secara real time, dan membangun solidaritas transnasional, meskipun berpotensi menimbulkan risiko seperti penyebaran informasi palsu atau represi negara, dengan dinamika bergantung pada konteks lokal seperti demokrasi Indonesia pasca 2024 dan stabilitas federal Nepal pasca-COVID.

1.7. Kerangka Analisis



Gambar 1.7.1. Kerangka Analisis Penelitian